



Sekolah Berbasis Masjid Sebuah Alternatif Kembali Ke Surau

Oleh:

H. Zulfahman Siregar, MA

Dosen PAI STKIP Adzkia

Adanya generasi pengganti adalah suatu keniscayaan yang harus dipersiapkan sejak dini, (masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa), karena merekalah yang akan melanjutkan estapet kepemimpinan dimasa depan. Maka pembinaannya dengan baik dan terencana akan mengantarkannya menuju pemimpin muda sejati yang memiliki karakter Cerdas dan Islami dilandasi oleh terjaganya moralitas dan terasahnya interlektualitas mereka.

Apa yang kita saksikan dan rasakan saat ini, lingkungan tempat para remaja kita tumbuh dan mengembangkan potensi dirinya semakin lama semakin tidak layak untuk menjadi tempat belajar dan membentuk pribadi mereka secara paripurna. Padahal Nenek moyang kita telah meletakkan pondasi “Adat Bersandi Syara’, Syara’ bersandi Kitabullah” Khususnya masyarakat Minang Kabau, Surau adalah Sarana yang sangat efektif melahirkan Peminpin sejati sejak dahulu.

Surau merupakan salah satu bangunan yang cukup penting bagi masyarakat Minangkabau. Keberadaan Surau bahkan sudah ada sejak Islam masuk ke wilayah Minangkabau, yaitu pada zaman Hindu-Budha. Surau digunakan sebagai bangunan kebudayaan dan adat. Surau menjadi tempat untuk mempelajari adat, musyawarah, dan membahas hal-hal yang dapat memberikan solusi ideal terhadap problem sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sebelum datangnya Islam, surau telah menempati struktur sosial yang sangat penting dalam masyarakat Minangkabau sehingga bangunan surau tidak diganti dengan bangunan simbol Islam, yaitu masjid. Surau ternyata tidak hanya ada di Minang, surau kemudian dibawa oleh perantau-perantau Minang ke tempat tinggal mereka yang baru. Ini dikarenakan surau merupakan institusi yang berfungsi untuk mengembangkan nilai-nilai moral agama dan budaya di Minangkabau.

Seiring berkembangnya zaman surau mulai terlupakan. Anak muda yang dulu sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya di surau kini hanya tinggal cerita. Mereka



sekarang lebih banyak menghabiskan waktu untuk kegiatan yang tidak ada faedah seperti bermain game, berkumpul di tempat-tempat yang memberikan dampak negative yang akan merusak masa depannya , pergaulan bebas, kenakalan remaja, hingga penggunaan obat-obat terlarang.

Dari gambaran ini kita perlu mengetahui khususnya masyarakat Minangkabau, apa yang menyebabkan perubahan ini terjadi, hal apa yang telah kita lupakan dalam membangun generasi-generasi untuk masa yang akan datang. Tidak dipungkiri faktor utama yang menyebabkan peralihan perubahan ini adalah perkembangan zaman secara global.

Di lain sisi perkembangan surau tidak mengikuti perkembangan tersebut sehingga surau dilupakan di tengah-tengah kehidupan masyarakat sekarang di Minangkabau. Selain itu peran tokoh-tokoh dalam masyarakat Minangkabau yaitu ninik mamak, alim ulama, dan cadiak pandai tidak lagi berjalan bersama di tengah masyarakat.

Di Minangkabau peran besar dalam suatu kaum atau suku dipegang oleh ninik mamak atau penghulu adat. Beliau-beliau ini memiliki kuasa untuk mengatur setiap kaumnya agar terpelihara dari hal-hal yang dapat merusak dan merendahkan martabat kaum/sukunya. Peran ini sudah mulai terabaikan di mana falsah adat yang mengatakan anak dipangku kamanakan dibimbiang (anak digendong, keponakan dibimbing) tidak lagi diterapkan oleh beberapa ninik mamak suatu kaum. Sebab peran ayah dalam suatu keluarga Minangkabau hanya sebatas membesarkan anak, memberikan kehidupan yang layak dan pendidikan untuk anak-anaknya. Sedangkan pendidikan yang menyangkut tentang adat istiadat merupakan tugas dari seorang mamak (saudara laki-laki ibu) untuk memberikan pemahaman terhadap kemenakannya.

Oleh karena itu adalah tugas dan tanggung jawab bersama, maka menciptakan suatu kondisi yang mendorong remaja Islam untuk tumbuh dan berkembang sebaik-baiknya dengan memberikan kesempatan dan sarana kepada mereka untuk belajar, berpikir, bermain, serta beribadah untuk mengenal diri, lingkungan dan Tuhannya dengan sebaik-baik pengenalan.

Saat ini di seluruh pelosok Indonesia telah berdiri TPQ/TPA, rumah-rumah tahfidz dan madrasah pemberantasan buta huruf Al-Qur'an, yang hasilnya secara signifikan telah dapat kita rasakan bersama. Akan tetapi budaya wisuda TPA ternyata telah berdampak pada



melemahnya motivasi mengaji setelah menyelesaikan program tersebut. Padahal masa-masa sekitar usia SLTP saat ini menjadi usia yang semakin rawan dari segala pengaruh negatif. Berangkat dari keprihatinan ini perlu kiranya kita memberikan alternatif lembaga yang tepat untuk pembinaan diri remaja. *Mosque Schooling* (Sekolah Berbasis Masjid) adalah sebuah pembinaan pasca TPA yang merupakan program pembinaan nilai-nilai Islami secara intensif dengan sasaran remaja usia akhir sekolah dasar hingga akhir Sekolah Menengah Pertama.

Tujuan program ini adalah memberikan dasar pemahaman dan pengamalan Islam, pembentukan akhlaq serta pematangan emosi bagi peserta didik Program Mosque Schooling (Sekolah Berbasis Masjid) terdiri dari 3 bagian penting, pendidikan akhlak dengan cerita para sahabat Rasulullah SAW pilihan, peningkatan kualitas akademik dan pendidikan keterampilan hidup (*life skill*) yang didalamnya tercakup kajian kepemimpinan, *early entrepreneurship* program dan *outbound* sebagai penunjangnya.

Landasan Syar'i

“Dan hendaklah takut kepada Allah (orang-orang yang)seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah dan mengkhawatirkan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar” (QS. An Nisaa : 9)

3/4 “Sesungguhnya setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah...” (Al

Hadits)“....Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Robb mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk...” (QS. Al Kahfi : 13)

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar,yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS At Tahriim : 6)

Tujuan Sekolah Berbasis Mesjid

1. Menjadi wadah pendidikan non formal dalam pembinaan remaja Islam.



2. Terjaminnya keberlanjutan pendidikan dan pembinaan agama Islam dikalangan remaja.
3. Melahirkan generasi pemuda yang memiliki pemahaman dan kepribadian yang islami yang utuh, baik secara ruhani, jasmani dan intelektual

Sasaran Dan Target

Remaja Islam pasca TPA dengan usia remaja antara kelas 5 Sekolah Dasar hingga kelas 3 Sekolah Menengah Pertama

Kurikulum Sekolah Berbasis Mesjid

SBM mengambil 3 kurikulum besar :

1. Pemahaman Keislaman
2. Bahasa Inggris
3. Life Skill (Keterampilan Hidup)

Pemahaman Keislaman dilakukan dengan mengambil cerita sejarah hidup sahabat pilihan dan mengeksplorasi karakter yang termuat dalam cerita sahabat tersebut, sedangkan karakter yang akan dikembangkan dalam SBM ini ada 10 karakter Yaitu : Aqidah yang lurus, Ibadah yang benar, Akhlak yang baik, Fisik yang kuat, Kesungguhan, Cerdas, Disiplin, Cermat, Berguna bagi orang lain, dan berjiwa Wirausaha.

Setiap cerita sahabat, akan dieksplorasi sifat-sifat yang terkandung didalamnya dengan pancingan pertanyaan kepada para santri dan jawaban yang telah disediakan untuk para teachers. Untuk itu akan diberikan training tehnik bercerita sejarah hidup sahabat kepada remaja yang diadakan untuk para teachers. Sedangkan para santri dibekali dengan komik sahabat yang isinya sama dengan apa yang diceritakan oleh para teachers. Dalam satu bulan ada 3 episode kehidupan sahabat yang akan dibahas, ditutup dengan drama tentang sahabat tersebut pada pekan keempat SBM menggunakan metodologi Spider Web, yang kurang lebih artinya adalah bahwa seluruh apa yang didapat santri saling berkaitan satu sama lain. Kurikulum Bahasa Inggris, akan mengambil tema-tema tentang sahabat pada bulan tersebut.

Metodologi pengajarannya ditekankan pada conversation ringan tentang sahabat. Kurikulum lifeskill juga mengacu kepada cerita sahabat tersebut. Ketika berbicara tentang sahabat yang



bekas seorang budak kemudian mampu menjadi Gubernur Kuffah (presiden Irak), maka Lifeskill yang diberikan adalah memupuk kepercayaan diri. Pada kurikulum Lifeskill juga ditanamkan program Early Entrepreneurship Program, dengan tujuan memupuk jiwa wira usaha dan mengikis ketergantungan secara ekonomi kepada kedua orang tua dan lingkungannya, setiap bulan pada semester ketiga, diadakan market day, wadah pemasaran produk mereka sendiri baik untuk sekolahnya maupun lingkungan sekitar SBM. Sebelum memulai kelas, dilakukan program hafalan juz 29 dan 30 terlebih dahulu selama 15 menit, diharapkan dalam 3 tahun pendidikan SBM, dicapai hafalan santri sebanyak dua juz tersebut Secara garis besar, kami mempunyai 3 cita-cita besar dengan kurikulum ini :

1. Santri memahami dan mendalami serta mempraktekan karakter yang terkandung dalam cerita sahabat dan dieksplorasi oleh para teachers mereka
2. Santri diharapkan mampu melakukan drama dalam bahasa Inggris di semester ke-5 dan para teachers mampu membuka kelas awal dalam bahasa Inggris
3. Santri diharapkan mampu survive dalam 2 hal, survive secara sosial, mampu bergaul, memimpin dan berorganisasi karena diajarkan tentang hal tersebut, dan santri mampu survive secara ekonomi minimal mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dengan Early Entrepreneurship Program.

Surau merupakan lembaga pendidikan tertua di Minangkabau, bahkan sebelum Islam masuk ke Minangkabau surau sudah ada. Dengan datangnya Islam, surau juga mengalami proses islamisasi, tanpa harus mengalami perubahan nama. Selanjutnya surau semakin berkembang di Minangkabau. Di samping fungsinya sebagai tempat beribadah (shalat), tempat mengajarkan AlQur'an dan Hadis serta ilmu lainnya, juga sebagai tempat musyawarah, tempat mengajarkan adat, sopan santun, ilmu beladiri (silat Minang) dan juga sebagai tempat tidur bagi pemuda yang mulai remaja dan bagi laki-laki tua yang sudah bercerai

Klasifikasi surau dari segi fungsinya :

- Surau Nagari
- Surau suku
- Surau paham keagamaan



Surau pada saat ini tidak terlalu berperan dan berjaya seperti pada zaman dahulu, terkhusus di bidang pendidikan. Hal ini terjadi karena sudah adanya pergeseran zaman, saat ini anak-anak menempuh pendidikan sepenuhnya di sekolah. Surau hanya sebagai tempat ibadah saja.

Melalui tulisan ini saya mengajak termasuk diri penulis untuk sadar akan tugas dan tanggung jawab kita sebagai pendidik maupun generasi muda islam untuk menembangkan potensi diri kita dan menajak generasi milinial kembali ke Surau dengan program SBM(Sekolah berbasis Masjid) Demikian juga kepada Masyarakat Minangkabau khususnya untuk kembali bersama membangun generasi yang sadar akan pentingnya melestarikan tradisi dan kebudayaan Minangkabau agar tidak lenyap terkikis oleh perkembangan zaman. Yang kita harapkan saat ini adalah bagaimana surau kembali dijadikan tempat belajar dan diskusi agama bagi para remaja/masyarakat Minangkabau umumnya serta setiap jadwal shalat surau ramai dengan jamaah. Disamping itu juga surau kembali dapat digunakan sebagai tempat pengembangan adat dan budaya minangkabau, sesuai dengan semboyan Urang Minang Adaik basandi sarak, sarak basandi Kitabullah. Mudah-mudahan.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. (Jakarta: Logos. 1999). hlm. 117

Zein, Ma'sud. *Sistem Pendidikan Surau : Karakteristik, Isi, Dan Literatur Keagamaan*. *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8 No. 01 Januari – Juni 2011. Hal 26

Heru Pranata. 2019. *Hilangnya Fungsi Surau di Minangkabau* di <https://www.kompasiana.com/herupranata/5dbaa146097f362b21133f02/hilangnya-fungsi-surau-di-minangkabau?page=all> (diakses 15 April 2020)